

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Penggunaan bahasa oleh seseorang atau sekelompok orang adalah untuk menyampaikan maksud dan tujuan yang ingin disampaikan kepada lawan tuturnya. Sebagai alat komunikasi, bahasa tentu memiliki kaidah-kaidah yang disepakati oleh penutur dan lawan tuturnya agar komunikasi dapat berjalan dengan efektif.

Dalam berkomunikasi terkadang sulit memahami perkataan dan maksud yang disampaikan oleh penutur. Jika terjadi kesalahpahaman, maka pesan yang ingin disampaikan tidak tersampaikan dengan baik. Maka dari itu, diperlukan ilmu yang mempelajari tentang konteks dari suatu percakapan agar maksud dan tujuan yang ingin disampaikan penutur dapat tersampaikan dengan baik kepada lawan tuturnya. Ilmu tersebut disebut dengan pragmatik. Leech (2011:8) mengungkapkan pragmatik adalah ilmu yang mempelajari tentang makna yang berhubungan dengan situasi-situasi ujar (*speech situation*). Yule (1996:4) mendefinisikan pragmatik sebagai studi mengenai makna kontekstual. Nadar menjelaskan bahwa pragmatik adalah cabang linguistik yang mempelajari bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu (2013:2).

Studi pragmatik dipelajari guna memahami tentang asumsi, tujuan, dan maksud dari tuturan yang disampaikan oleh seseorang. Selain itu, manfaat dari studi pragmatik adalah dapat mengetahui jenis-jenis tindakan yang diperlihatkan seseorang ketika berbicara.

Praanggapan adalah salah satu dari kajian pragmatik yang mempelajari asumsi ujaran dari suatu fenomena. Cummings (2007:43) menyatakan bahwa praanggapan merupakan kondisi yang dianggap ada sebelum penutur membuat ujaran. Seperti yang dikatakan Yule (1996:43), praanggapan adalah suatu asumsi yang dimiliki oleh penutur sebagai kejadian sebelum menghasilkan suatu tuturan. Dalam konteks ini penuturlah yang memiliki praanggapan, bukan kalimatnya. Dalam bahasa Jepang disebut *zentei* (前提). Koizumi (1993:282) mengungkapkan bahwa:

一つの情報から、推理によっていくつかの含意を引き出すことができるが、こうした含意が前提である。

Jika sebuah informasi terdapat beberapa implikatur yang didasarkan atas dugaan, maka implikatur seperti itu disebut praanggapan.

Tanpa menentukan suatu tuturan benar atau salah, praanggapan diperoleh dari tuturan yang disampaikan berdasarkan konteks situasi, partisipan, dan pengetahuan bersama. Praanggapan ini diperlukan untuk memahami makna dan pesan dari sebuah percakapan agar pesan tersirat yang disampaikan oleh penutur dapat tersampaikan dengan baik. Yule (1996:25) membagi jenis praanggapan menjadi enam yaitu praanggapan eksistensial, praanggapan faktual, praanggapan nonfaktual, praanggapan leksikal, praanggapan struktural, dan praanggapan konterfaktual. Jenis-jenis praanggapan yang dikemukakan oleh George Yule menunjukkan bahwa sebuah tuturan dapat menimbulkan praanggapan bahkan dari hal yang terkecil.

Praanggapan pragmatik sangat dipengaruhi oleh konteks. Konteks muncul dari adanya situasi, penutur, lawan tutur, hal yang dibicarakan, serta faktor-faktor eksternal bahasa lainnya, karena praanggapan dihasilkan dari keadaan pada saat

tuturan tersebut disampaikan dan memaknai maksud atau apa yang diharapkan dari tuturan tersebut. Yule (2006:117) memberikan contoh praanggapan pragmatik dalam ujaran berikut:

*Your brother is waiting outside.*  
“Saudara laki-lakimu menunggu di luar.”

Kalimat tersebut memiliki praanggapan bahwa kamu mempunyai saudara laki-laki. Sebelum saudara laki-lakinya menunggu di luar, tentunya “Kamu” sudah mempunyai seorang saudara laki-laki terlebih dahulu.

Dalam praanggapan, lawan tutur tidak selalu dapat menerima praanggapan yang sesuai dengan praanggapan si penutur. Praanggapan yang dianggap benar adalah praanggapan si penutur, karena makna dan apa yang dimaksud dari ujaran yang disampaikan kepada lawan tutur sangat diketahui oleh penutur, sehingga pemahaman bersama dan kesesuaian sangat penting dalam praanggapan.

Praanggapan ada dalam kajian pragmatik dan kajian semantik. Penelitian ini merupakan kajian praanggapan pragmatik yang menghubungkan makna bahasa dengan konteks situasinya. Walaupun kajian semantik juga membahas tentang makna bahasa, tetapi jika makna bahasa dikaitkan dengan situasi ujarannya, maka termasuk ke dalam kajian pragmatik. Semantik pada dasarnya lebih dikaitkan oleh kaidah atau makna gramatikal bahasa, sedangkan pragmatik lebih melihat pada tujuan-tujuan percakapan atau komunikasi.

Praanggapan banyak ditemukan dalam karya sastra lisan maupun tulisan. Salah satu contoh karya sastra lisan adalah film. Pranggapan dalam film memuat tuturan atau percakapan-percakapan antartokoh yang dapat diteliti untuk

memahami maksud tuturan tersebut, serta bagaimana praanggapan yang ada di dalam sebuah film.

Penelitian ini menggunakan objek data dari sebuah film Jepang berjudul *Detective Conan: Zero the Enforcer*. Film ini bercerita tentang serangkaian aksi teror yang dimulai dengan serangan gedung *Edge of Ocean*, *Tokyo Summit* sebagai tempat yang akan dilaksanakannya Konferensi Tingkat Tinggi. Dilanjutkan dengan beberapa serangan teror lainnya seperti kerusakan alat elektronik dan jatuhnya sistem satelit ruang angkasa. Konflik dalam film ini adalah bagaimana detektif *Conan* mencari tahu dalang di balik serangkaian aksi teror tersebut dan mencari motifnya. Film ini dijadikan objek penelitian karena terdapat banyak implikatur yang didasarkan dugaan-dugaan tentang pelaku kejahatan dalam film tersebut yang dapat dipelajari. Seperti pada contoh berikut:

#### **DATA ST6P1K**

Konteks percakapan pada data ST6P1K adalah Takagi dan Conan sedang membicarakan akibat dari ledakan yang telah terjadi di gedung KTT yang akan segera dilaksanakan. Takagi yang merupakan seorang polisi memberikan sebuah pernyataan bahwa kejadian tersebut merenggut korban hanya dari anggota kepolisian yang sedang melakukan inspeksi di gedung tersebut.

たかぎ : こういうことは言うべきじゃないだろう、被害が民間じゃなく、警察官だけだったのは、不幸中の幸いだっ  
たかもしれない。

コナン : サミット中に爆発がおきてたら、世界中が大騒ぎになっ  
てだよ。

Takagi : *Ko iu koto wa iubeki janain darou, higai ga minkan janaku, keisatsukan dake detta no wa, fukouchuu no saiwai datta kamoshirenai.*

Conan : *Samittochuu ni bakuhatsu ga okite tara, sekaijuu ga oosawagi ni natte dayone.*

Takagi : Hal ini seharusnya tidak boleh diceritakan, korban yang meninggal hanya anggota kepolisian, ini mungkin keberuntungan di tengah musibah.

Conan : Kalau ledakan terjadi saat konferensi diadakan, seluruh dunia pasti akan rusuh.

(DC menit ke 17:13 – 17:21)

Berdasarkan data ST6P1K ditemukan satu jenis praanggapan yaitu praanggapan konterfaktual karena terdapat penanda verba pengandaian “*tara*” yang berarti “kalau”. Ciri-ciri praanggapan konterfaktual menurut Yule (1996:27) yaitu ditandai dengan verba “*if*” dalam kalimat pengandaian. Tuturan yang disampaikan Conan memiliki praanggapan bahwa seluruh dunia akan heboh jika terjadi ledakan saat konferensi dilaksanakan karena mengingat pentingnya acara tersebut yang dihadiri oleh orang-orang dari berbagai negara.

Film ini membantu menunjukkan bagaimana orang Jepang ketika membuat suatu tuturan yang mengandung praanggapan. Pemecahan kasus dalam film ini memunculkan banyak asumsi yang dilakukan oleh detektif, sehingga asumsi-asumsi tersebut dapat diteliti dan dicari maksud dari detektif tersebut. Para tokoh selain detektif dalam film ini juga mempunyai peran penting untuk memecahkan kasus yang ada sehingga tuturan yang diutarakan bisa jadi mengandung praanggapan yang layak untuk diteliti.

Film ini diteliti untuk memberikan contoh praanggapan dalam bahasa Jepang sehingga dapat menambah pengetahuan dan wawasan di bidang pragmatik bahasa Jepang yang berkaitan dengan praanggapan. Pada saat suatu praanggapan dibentuk dengan benar, maka komunikasi antara penutur dengan lawan tutur akan

berjalan dengan baik. Selain itu, mengetahui latar belakang lawan bicara dapat memungkinkan untuk memiliki praanggapan lebih tepat.

Penelitian ini relevan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Andini tahun 2018 yang berjudul “Praanggapan Pragmatik dalam Memoar ‘Kamu Indonesia Banget Kalau...’ Karya Berita Renser”. Penelitian tersebut menganalisis data praanggapan menggunakan teori enam jenis praanggapan yang dikemukakan oleh Yule.

Penelitian lainnya yaitu dilakukan oleh Putra tahun 2019 yang berjudul “Maksud dan Praanggapan dalam Meme Kutipan pada Media Sosial *Line Akun Tumbler* edisi April-Juni 2018” juga relevan dengan penelitian ini. Penelitian tersebut menganalisis data praanggapan menggunakan teori enam jenis praanggapan yang dikemukakan oleh Yule dan kemudian mencari maksud tersirat dari masing-masing data praanggapan yang ditemukan.

Penelitian terdahulu dengan penelitian ini memiliki kesamaan yaitu menggunakan teori utama Yule mengenai praanggapan dan jenis-jenisnya. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan kedua penelitian terdahulu yaitu sumber data. Penelitian milik Andini mengambil sumber data dari memoar. Penelitian milik Putra memilih sumber data dari meme yang ada di media sosial *Line*. Sedangkan penelitian ini mengambil sumber data dari salah satu film Jepang berjudul *Detective Conan: Zero the Enforcer*.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis praanggapan menurut teori Yule. Teori tersebut membagi jenis praanggapan menjadi enam jenis yaitu praanggapan eksistensial, praanggapan faktual, praanggapan leksikal,

praanggapan struktural, praanggapan nonfaktual, dan praanggapan konter-faktual. Setiap jenis praanggapan tersebut memiliki ciri yang berbeda-beda untuk digunakan sebagai acuan dalam menentukan praanggapan dari setiap tuturan pada film *Detective Conan: Zero the Enforcer*. Seperti contoh data ST6P1K yang dijelaskan mengandung praanggapan konterfaktual karena memiliki ciri yang ditandai dengan verba “if” dalam tuturan. Penelitian ini dilakukan dengan mengambil objek penelitian berupa tuturan beserta konteksnya yang ada di dalam film dan kemudian dianalisis praanggapannya.

### **B. Fokus dan Subfokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus dari penelitian ini adalah menganalisis tuturan yang mengandung praanggapan dalam film *Detective Conan: Zero the Enforcer* dengan subfokus praanggapan berdasarkan enam jenisnya yaitu praanggapan eksistensial, praanggapan faktual, praanggapan leksikal, praanggapan struktural, praanggapan non faktual, dan praanggapan konterfaktual.

### **C. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti menemukan masalah yaitu:

1. Bagaimana bentuk praanggapan pragmatik yang ditemukan dalam film *Detective Conan: Zero the Enforcer*?
2. Bagaimana jenis praanggapan pragmatik yang muncul dalam film *Detective Conan: Zero the Enforcer* serta apa cirinya?

3. Bagaimana maksud tuturan yang mengandung praanggapan pragmatik dalam film *Detective Conan: Zero the Enforcer*?

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Secara teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam bidang praanggapan bahasa Jepang kajian pragmatik.

2. Secara praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat membantu memahami praanggapan yang terdapat dalam film *Detective Conan: Zero the Enforcer*.

- b. Bagi pembelajar, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bahan studi pragmatik dalam bidang praanggapan.

- c. Bagi pengajar, hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan ajar pragmatik dalam bidang praanggapan.

- d. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang meneliti tentang pragmatik khususnya praanggapan.